

Narasi Komunikasi Antarbudaya dalam Film (Studi Pada Film Batas, 2011)

Rafdi Fabian Novrie

Peminatan Broadcasting Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Al Azhar Indonesia

rafdifabs@yahoo.co.id

Abstract: *This study aims to determine how the shape of the narrative in the film, and determine the forms of intercultural communication in the film. This research deepens the characters in the film and their functions, so that it becomes a single unit. The framework of this study starts from mass communication, film as mass communication, cultural studies, narrative analysis, and intercultural communication. This study uses narrative analysis as a research method. The data obtained by capturing the scene, and from dialogues that occurred in the film. This film is one of Indonesian films that promote social functions for the community. After the study was conducted, it was found that communication between people, and between cultures must be understood between each other, so as to minimize cultural misunderstandings and establish good communication will make Indonesia better nation, and maintain our own cultural face.*

Key Words: *film, narrative analysis, intercultural communication*

Dalam konsepsi umum film merupakan media hiburan bagi penikmatnya. Tapi dalam kenyataannya film memiliki ragam fungsi, antara lain fungsi sosial. Seperti diungkapkan Karl Manheim, siaran televisi, film, dan media lain yang melibatkan khalayak dapat menimbulkan apa yang di rumuskan Manheim sebagai publik abstrak, meski publik abstrak tidak terorganisir, tapi

stimulus yang sama yang diberikan media di atas, akan sesuai dengan konsep integrasi sosial. Bisa dilihat bahwa film tidak sekadar sebuah karya seni yang lantas bersama-sama kita nikmati. Lebih dari itu film juga dapat dilihat sebagai sebuah bangunan sosial dari masyarakat yang ada dimana film itu diciptakan. Maka dapat ditarik benang merah bahwa film juga memiliki fungsi sosial. Dalam proses

pembuatan, film dibuat oleh orang dengan angan-angan budaya tertentu. Angan-angan budaya ini berbeda dan perlu dipelajari dengan cara membedakannya (membandingkan). Menurut Heider, budaya bangsa dapat ditemukan dalam struktur internal film, karena setiap struktur internal bersifat khas bagi masing-masing bangsa.¹


Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa media pada zaman sekarang mengambil andil cukup luas dalam kehidupan masyarakat, khususnya media film. Film bisa sangat mempengaruhi pandangan-pandangan masyarakat tentang kehidupan, dan pikiran-pikiran hanya lewat gambar dan dialog yang di sajikan. Hal yang sangat memprihatinkan bahwa industri film Indonesia sekarang didominasi oleh film-film yang tidak mendidik. Dewasa ini kondisi perfilman Indonesia sedang lesu darah, angka produksi menurun drastis, dan jumlah penonton juga ikut merosot, jangankan sebagai alat ekspresi, sebagai barang hiburan pun film-film Indonesia mutakhir kurang menarik.² Beberapa tahun terakhir banyak film-film Indonesia memproduksi *genre horror* seksi, komedi seksi dan percintaan remaja.³ Dan pada

akhirnya pada tahun 2011 lalu, tepatnya pada tanggal 19 Mei 2011, tayang film *genre* drama, yang banyak memberikan pesan moral kepada penontonnya, film ini berjudul *BATAS*. Film yang berdurasi 115 menit ini juga mendapat penghargaan Piala Citra 2011 dalam kategori “Pengaruh Artistik Terbaik”.⁴ Film ini merupakan film pertama yang mengangkat soal kehidupan suku Dayak ke layar lebar.⁵ Sedikit menarik realita yang ada pada saat ini, masyarakat Indonesia sudah terlalu sering disuguhkan oleh film-film horor dan komedi seksi yang dinilai tidak mendidik. Bahkan kerap dicemaskan moral pemuda-pemuda Indonesia yang harusnya menjadi penerus bangsanya kelak. Hidup mewah, erotisme, dan kekerasan yang ditampilkan oleh film buatan Indonesia dirasakan asing oleh Jacob Sumarjo ketika ia mengatakan kapan wajah kita yang sebenarnya bisa kita lihat disana.⁶

Film ini berkisah tentang seorang perempuan yang dikirim untuk melihat apa yang terjadi pada program CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaannya. Tiap kali perusahaannya mengirim relawan untuk mengajar, selalu pulang dalam jangka waktu yang tidak lama. Maka atas perintah atasannya (Amoroso Katamsi), perempuan yang bernama Jaleswari (Marcella Zalianty) berangkat menuju Kalimantan, di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia, Entikong. Jaleswari meninggalkan kehidupan nyaman di Jakarta untuk membereskan permasalahan pendidikan di Entikong. Kondisi pendidikan di daerah itu yang sangat memprihatinkan, membuat Jaleswari memutuskan melakukan sesuatu demi (sebagian kecil) saudaranya di negara tercinta Indonesia.

Film ini memang tak hanya menyajikan bentangan alam Entikong. Film ini menyajikan juga kearifan Kalimantan. Ada beberapa yang menarik dari film ini, seperti kata-kata Jaleswari yang mengutuk para

Pengaruh film
pada masyarakat
sebagai media
yang efektif dan penyebar-
luasan ide dan gagasan,
film juga merupakan
media ekspresi seni
yang memberikan jalur
pengungkapan kreativitas.



konglomerat kota, yang menguras terus kekayaan alam Kalimantan. Film ini juga menyajikan satu hal yang paling penting, yaitu bagaimana seorang pendatang seperti Jaleswari bisa berakulturasi dengan budaya sekitar, dan bagaimana penghuni desa itu bisa bertahan dalam lingkungan mereka yang jauh dari globalisasi. Rupanya, orang-orang desa harus bertahan dari batas-batas. Mereka harus bertahan hidup diantara keinginan dan kenyataan. Keinginan bahwa mereka harus menyekolahkan anak-anak sampai sarjana, tapi terhempas kenyataan bahwa mereka berada di daerah terpencil yang tak tersentuh dunia.

Pengaruh film pada masyarakat sebagai media yang efektif dan penyebarluasan ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreativitas. Dan media budaya yang melukiskan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa atau kelompok. Kedua hal tersebut yang menjadikan film sebagai media yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat. Film memiliki potensi dalam mempengaruhi khalayaknya. Film juga telah menjadi obat sempurna untuk melawan kebosanan, akibatnya medium film telah menjadi kekuatan besar dalam perkembangan budaya pop yang berarti pembauran dan pencampuran seni serta pengalih perhatian secara beragam.

Berdasarkan fenomena itulah penulis ingin mengagkat sebuah film dalam penelitian. Film *BATAS* menyajikan begitu banyak pesan moral, kepedulian sosial, dan bagaimana cara mempertahankan budaya untuk pemuda-pemuda Indonesia sebagai penjaga masa depan Tanah Air kita. Adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi untuk diteliti lebih lanjut adalah sebagai berikut (1). Bagaimana narasi dalam film *BATAS* (2011)? (2). Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi antar budaya dalam film ini?

Tinjauan Pustaka

Film

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual. Film lebih dahulu menjadi media hiburan dibanding radio siaran dan televisi. Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Salah satu rekayasa dari pihak bioskop adalah menawarkan kenyamanan menonton, di samping film yang dianggapnya layak tonton, kenyamanan ini menjadi hal yang sangat penting, apalagi melihat keberhasilan kenaikan omsen yang sangat besar.⁷ Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri.

Seperti halnya televisi siaran, khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif, maupun edukatif, bahkan persuasif. Film dan televisi bukan semata-mata barang dagangan, tetapi merupakan alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai daya pengaruh yang besar sekali atas masyarakat, sebagai alat revolusi dapat menyumbangkan dharma bhaktinya dalam menggalang kesatuan dan persatuan nasional, membina *nation* dan *character* building mencapai masyarakat sosialis Indonesia berdasarkan Pancasila.⁸ Jika fungsi ini berjalan dengan baik, maka seharusnya identitas kultural bangsa Indonesia akan hadir dalam setiap film yang dibuat orang Indonesia.

Pendahuluan film sebagai produk budaya masyarakat pada zamannya paling sedikit

memiliki tiga fungsi utama yaitu, sebagai media hiburan, sebagai media pendidikan, sebagai media informasi.⁹ Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, peran film dalam komunikasi massa, memiliki fungsi sebagai berikut:¹⁰

1. *Fungsi Informasi*, diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pendengar, pembaca, dan penonton. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya. Khalayak sebagai makhluk social akan selalu merasa haus akan informasi yang terjadi. Khalayak yang menonton film karena mereka ingin mendapatkan informasi tentang apa yang terjadi di muka bumi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan, diucapkan atau dilihat orang lain.
2. *Fungsi Pendidikan*, media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya. Karena media massa khususnya film banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada penonton. Film melakukannya melalui drama, cerita, dan diskusi.

Semua situasi ini, nilai-nilai yang harus dianut masyarakat, tidak diungkapkan secara langsung, tetapi divisualisasikan dengan contoh-contoh adegan, dan dialog-dialog yang ada di dalam film.

Cultural Studies

Cultural studies (kajian kebudayaan) dapat diartikan mengkaji persoalan komunikasi manusia dari pengaruh faktor-faktor praktik kebudayaan dan dalam hubungannya dengan kekuasaan. Dengan kata lain *cultural studies* adalah kajian secara kritis

hubungan komunikasi dan kekuasaan, dengan upaya mengungkapkan bagaimana kebudayaan mempengaruhi tindak komunikasi dan kekuasaan.¹¹

Terdapat banyak tradisi dan model *cultural studies*, mulai berbagai Neo-Marxis yang dikembangkan oleh Lukacs, Gramsci, Bloch, dan Mazhab Frankfurt pada 1930-an hingga *cultural studies* feminis, dan psikoanalitis. *Cultural studies* merupakan kajian budaya, budaya itu sendiri adalah kompleksitas dari keseluruhan hal yang, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹² *Cultural studies* tidak memiliki suatu batasan wilayah subjek yang didefinisikan secara jelas. Titik pijaknya adalah sebuah ide mengenai budaya yang sangat luas dan mencakup semua hal yang digunakan untuk menggambarkan dan mempelajari bermacam-macam kebiasaan.¹³ *Cultural studies* mempunyai fungsi dengan meminjam secara bebas dari disiplin ilmu sosial, semua cabang humaniora, dan seni, *cultural studies* mengambil apapun yang diperlukan dari semua disiplin dan mengambilnya untuk disesuaikan dengan tujuannya.¹⁴

Sejarah *cultural studies* telah memberinya karakteristik tertentu yang biasanya dapat diidentifikasi dari segi tujuan yang harus dicapai *cultural studies*:¹⁵

1. *Cultural studies* bertujuan menelaah pokok persoalannya dari sudut praktik kebudayaan dan hubungannya dengan kekuasaan. Tujuan tetapnya adalah mengungkapkan hubungan kekuasaan dan mengkaji bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi dan membentuk praktik-praktik kebudayaan.
2. *Cultural studies* tidak hanya semata-mata studi mengenai budaya, seakan-akan

merupakan satu kesatuan tersendiri yang terpisah dari konteks sosial dan politiknya. Tujuannya adalah memahami budaya dalam segala bentuk kompleksnya dan menganalisis konteks sosial dan politik tempat dimana budaya mewujudkan dirinya.

3. Budaya dalam *cultural studies* selalu menampilkan dua fungsi: sekaligus merupakan objek studi dan juga lokasi tindakan kritisisme politik. *Cultural studies* bertujuan menjadi keduanya, baik usaha pragmatis maupun intelektual.
4. *Cultural studies* berupaya menyingkap dan mendamaikan pengotakan pengetahuan, mengatasi perpecahan antara bentuk (pengetahuan yang tak tampak pengetahuan intuitif berdasarkan budaya lokal) dan yang objektif (yang dinamakan universal). Bentuk-bentuk pengetahuan *cultural studies* mengasumsikan suatu identitas bersama dan kepentingan bersama antara yang mengetahui dan yang diketahui, antara pengamat dan yang diamati.
5. *Cultural studies* terlibat dengan evaluasi moral masyarakat modern dan dengan garis radikal aksi politik. Tradisi *cultural studies* bukanlah tradisi keserjanaan yang bebas nilai, melainkan tradisi yang punya komitmen terhadap rekonstruksi sosial dengan terlibat ke dalam kritik politik. Jadi, *cultural studies* bertujuan memahami dan mengubah struktur dominasi dimana pun, tetapi secara lebih khusus dalam masyarakat kapitalis industri.

Analisis Narasi

Narasi sering disamakan dengan cerita atau dongeng. Narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya “membuat tahu”, dengan demikian narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau

peristiwa.¹⁶ Narasi mempunyai struktur. Jika sebuah narasi berita dipilih atau dipotong, maka narasi tersebut terdiri atas berbagai struktur dan substruktur, narasi merupakan rangkaian peristiwa yang disusun melalui hubungan sebab akibat dalam ruang waktu tertentu.¹⁷ Narasi pada dasarnya adalah penggabungan berbagai peristiwa menjadi satu jalinan cerita. Titik sentral dalam analisis naratif adalah mengetahui bagaimana peristiwa disusun dan jalinan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain, misalnya mengapa peristiwa satu ditampilkan di awal sementara peristiwa lain di akhir, bagaimana peristiwa satu dan peristiwa lain dirangkai menjadi satu kesatuan.¹⁸

Struktur narasi untuk fiksi (novel, film, cerita rakyat, dongeng tradisional, dan sebagainya) umumnya mengikuti lima tahap:¹⁹ Bagian awal umumnya menceritakan mengenai kondisi masyarakat yang tertib, stabil, dan makmur. Kondisi ini berubah ketika muncul gangguan, baik karena perilaku dari anggota masyarakat ataupun karena ada musuh dari luar. Pada tahap kedua, gangguan ini masih berupa gejala dan belum dirasakan oleh seluruh anggota masyarakat. Pada tahap ketiga, baru muncul kesadaran akan adanya gangguan. Kekacauan yang diakibatkan oleh gangguan tersebut makin besar dan dirasakan oleh masyarakat banyak. Tahap selanjutnya muncul upaya untuk memperbaiki gangguan. Tahap terakhir ketika keseimbangan dan ketertiban (seperti kondisi pertama) berhasil dipulihkan.

Di dalam narasi (cerita) terdapat karakter, yakni orang atau tokoh yang mempunyai sifat atau perilaku tertentu. Karakter-karakter tersebut masing-masing mempunyai fungsi dalam narasi, sehingga narasi menjadi menyatu. Narasi tidak hanya menggambarkan isi, tetapi juga didalamnya

terdapat karakter-karakter. Karakter di sini bisa sesuatu yang dekat atau jauh dari kehidupan sehari-hari khalayak tetapi ia membantu untuk menggambarkan dunia atau realitas.²⁰

Lacey Nick (2000) mengungkapkan Vladimir Propp seorang peneliti dongeng (*folk-tale*) asal Rusia, menyusun karakter-karakter yang hampir selalu ditemukan dalam setiap narasi. Masing-masing karakter menempati fungsi masing-masing dalam suatu narasi, sehingga narasi menjadi utuh. Fungsi di sini dipahami sebagai tindakan dari sebuah karakter, didefinisikan dari sudut pandang signifikansinya sebagai bagian dari tindak-

annya dalam teks. Fungsi di sini dikonseptualisasikan oleh Propp lewat dua aspek.²¹ Pertama, tindakan dari karakter tersebut dalam narasi. Tindakan atau perbuatan apa yang dilakukan oleh karakter atau aktor. Perbedaan antara tindakan dari satu karakter dengan karakter lain. Bagaimana masing-masing tindakan itu membentuk makna tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuat cerita. Kedua, akibat dari tindakan dalam cerita (narasi). Tindakan dari aktor atau karakter akan memengaruhi karakter-karakter lain dalam cerita. Dalam setiap narasi, setidaknya terdapat 32 fungsi sebagai berikut.²²

Tabel 2.2
Fungsi Narasi-Propp

No.	Fungsi	Deskripsi Fungsi
1.	Situasi Awal	Anggota keluarga atau sosok pahlawan diperkenalkan. Pahlawan sering kali digambarkan sebagai orang biasa.
2.	Ketidakhadiran (Absensi)	Salah seorang anggota keluarga tidak berada di rumah. Dalam banyak cerita, ini menjadi awal dari sebuah malapetaka. Dunia yang teratur tiba-tiba terlihat akan menjadi kacau.
3.	Pelanggaran (Penghalangan)	Larangan yang ditujukan kepada pahlawan. Pahlawan diperingatkan agar tidak melakukan suatu tindakan (Jangan kesana, jangan melakukan ini itu dan sebagainya)
4.	Kekerasan	Larangan dilanggar. Pahlawan melanggar larangan. Ini umumnya menjadi pintu masuk hadirnya penjahat ke dalam cerita, meskipun tidak selalu menghadapi pahlawan, mungkin mereka menyerang keluarga sementara pahlawan sedang pergi.
5.	Pengintaian	Penjahat melakukan usaha pengintaian. Penjahat membuat sebuah upaya pengintaian (misalnya mencoba untuk menemukan anak-anak/permata dll). Penjahat kerap kali menyamar, sebagai cara mencari informasi yang berharga atau mencoba untuk secara aktif menangkap seseorang. Mereka dapat berbicara dengan anggota keluarga yang lugu agar membuka rahasia.
6.	Pengiriman	Penjahat menerima informasi mengenai korban. Para penjahat memperoleh beberapa bentuk informasi, misalnya mengenai pahlawan atau korban. Informasi lain juga diperoleh, misalnya tentang peta atau lokasi harta karun.
7.	Tipu daya	Penjahat berusaha menipu korbannya. Penjahat mencoba menipu korban untuk menguasai korban atau barang-barang korban (tipu daya; penjahat menyamar, mencoba untuk memenangkan kepercayaan dari korban). Para penjahat menggunakan berbagai cara untuk menipu pahlawan atau korban, menculik dan sebagainya.
8.	Keterlibatan	Korban tertipu, tanpa disadari membantu musuhnya. Korban tertipu oleh penipuan, tanpa disadari membantu musuh. Tipu daya dari penjahat bekerja dan pahlawan atau korban masuk dalam perangkap yang dibuat oleh penjahat. Dalam banyak cerita ini bisa berupa memberikan penjahat suatu informasi yang penting.
9.	Kejahatan atau kekurangan	Penjahat melukai anggota keluarga pahlawan. Tindakan penjahat menyebabkan kerugian/cedera pada anggota keluarga. Atau, seorang anggota keluarga tidak memiliki sesuatu atau menginginkan sesuatu. Ada dua pilihan untuk fungsi ini, salah satu atau kedua yang mungkin muncul dalam cerita. Pada pilihan pertama, penjahat menyebabkan beberapa jenis bahaya, misalnya membawa pergi korban atau benda magis tertentu yang menjadi penyebab suatu bencana besar. Pada pilihan kedua, keluarga berada dalam situasi bahaya atau kekurangan, yang apabila tidak ditolong bisa menyebabkan kematian.

10.	Mediasi	Terjadi keadaan yang malang, pahlawan dikirim untuk mengejar dan menumpas penjahat. Pahlawan menemukan kondisi yang mengesankan (misalnya menemui anggota keluarga yang dibawa lari penjahat, orang yang tidak berdosa terbunuh, dsb).
11.	Tindakan Balasan	Seseorang setuju untuk melakukan aksi balasan. Pahlawan bertekad untuk menghentikan penjahat. Pahlawan memutuskan bertindak untuk mengatasi kekacauan, misalnya menemukan benda magis, menyelamatkan mereka yang di tangkap atau mengalahkan penjahat. Ini adalah saat yang menentukan karena keputusan yang diambil akan menentukan masa depan. Biasanya dalam bagian ini kerap ada pertentangan apakah menyerah ataukah memutuskan untuk melakukan balasan kepada penjahat.
12.	Keberangkatan	Pahlawan meninggalkan rumah. Pahlawan memutuskan untuk mengejar penjahat dan menghentikan kekacauan.
13.	Fungsi pertama seorang penolong	Pahlawan mendapat ujian dan menerima pertolongan dari orang pintar (dukun/paranormal). Pahlawan pertama kali kalah (menerima serangan, terluka, tidak bisa menemukan kelemahan penjahat). Pahlawan bertemu dengan orang pintar yang member benda-benda magis agar bisa mengalahkan penjahat.
14.	Reaksi dari pahlawan	Penolong bereaksi terhadap penolong masa depannya. Pahlawan bereaksi terhadap bantuan dari penolong seperti membebaskan tawanan, mendamaikan pihak yang berselisih, menggunakan kekuatan musuh terhadap dirinya dan sebagainya.
15.	Resep dari dukun/paranormal	Pahlawan belajar menggunakan magis (kekuatan supranatural) yang bisa menghindari dari kesulitan besar. Pahlawan mendapat kekuatan magis dari paranormal. Kekuatan itu bisa didapat dengan makan/minum ramuan tertentu, bertapa, menggunakan alat tertentu (cincin, pedang, dan sebagainya).
16.	Pemindahan ruang	Pahlawan mengarah kepada objek yang diselidiki. Pahlawan dikirimkan ke lokasi dimana objek berada, tempat dimana tawanan ditahan.
17.	Perjuangan	Pahlawan dan penjahat bertarung secara langsung, bertarung secara langsung, hidup dan mati.
18.	Cap	Pahlawan mulai dikenali kepahlawanannya. Pahlawan menunjukkan kepahlawanannya, menggunakan cincin atau pedang yang menentukan kemenangan. Atau naik naga/kuda, dimana hanya orang tertentu yang bisa mengendalikan binatang tersebut.
19.	Kemenangan	Penjahat dikalahkan. Pahlawan berhasil mengalahkan penjahat. Penjahat terbunuh, menyerah.
20.	Pembubaran	Kemalangan dan kesulitan berhasil dihilangkan. Kemenangan membawa awal baru yang baik. Tawanan bisa dibebaskan, orang yang terbunuh bisa dihidupkan kembali.
21.	Kembali	Pahlawan kembali dari tugas. Pahlawan kembali dari peperangan, bersiap untuk kembali ke rumah.
22.	Pengejaran	Penjahat melakukan pembalasan, pahlawan dikejar. Penjahat atau pengikut penjahat tidak terima dengan kekalahan. Melakukan pengejaran terhadap pahlawan, merusak nama baik pahlawan.
23.	Pertolongan	Pahlawan ditolong dari pengejaran. Pahlawan diselamatkan oleh seseorang dari pengejaran, disembunyikan, diselamatkan nyawanya.
24.	Kedatangan tidak dikenal	Pahlawan tidak dikenal, pulang ke rumah atau ke negeri lain yang tidak dikenal. Pahlawan tidak dikenal kehadirannya, tiba dirumah atau di negara lain.
25.	Tidak bisa mengklaim	Pahlawan palsu hadir tanpa mendapatkan kepahlawanannya. Muncul pahlawan palsu, mengaku mengalahkan penjahat.
26.	Tugas berat	Tugas berat ditawarkan kepada pahlawan. Pahlawan diberikan ujian untuk membuktikan dirinya asli, misalnya dengan uji kekuatan, pertarungan hidup mati dengan pahlawan palsu.
27.	Solusi	Tugas diselesaikan. Pahlawan lolos dari ujian, bisa membuktikan dirinya adalah pahlawan asli.
28.	Pengenalan	Pahlawan dikenali. Pahlawan asli dikenali dengan tanda yang melekat pada dirinya (tanda-tanda tubuh, keterampilan khusus, yang hanya dimiliki orang tertentu).
29.	Pemaparan	Kedok terbuka: penjahat dan pahlawan palsu. Kedok pahlawan palsu terbuka. Pahlawan palsu menampilkan dirinya sebagai sosok yang jahat.
30.	Perubahan rupa	Pahlawan mendapat penampilan baru. Pahlawan tampil dengan wajah baru. Dibebaskan dari mantra atau kutukan, menjadi pangeran tampan atau putri yang cantik.
31.	Hukuman	Pahlawan dihukum. Penjahat dihukum. Penjahat mengalami depresi, gila, berubah, menjadi jelek.
32.	Pernikahan	Pahlawan menikah dan memperoleh tahta. Pahlawan menikah dengan putri raja, naik tahta (menjadi raja baru, mendapat posisi baru di kerajaan seperti menjadi panglima perang atau penasehat kerajaan)

Komunikasi Antarbudaya

Sebelum berkomunikasi, kita harus memahami apa itu budaya. Budaya secara luas berarti perilaku yang telah tertanam, ia merupakan totalitas dari sesuatu yang dipelajari manusia, akumulasi dari pengalaman yang dialihkan secara sosial (disosialisasikan).²³

Komunikasi antarbudaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain. Oleh karena itu, akan dibahas pula hubungan antara komunikasi, budaya, dan komunikasi antarbudaya.

Untuk memahami interaksi antarbudaya, terlebih dulu harus memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, apa yang dapat terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi, dan akhirnya apa yang dapat diperbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.²⁴ Komunikasi sekarang didefinisikan sebagai suatu proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu.²⁵

Sedangkan budaya itu sendiri adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.²⁶ Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia be-

lajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan. Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati, dan bahkan setelah mati pun kita akan dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa yang bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang dimiliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Perilaku manusia, termasuk perilaku komunikasi antarbudaya, dapat dipandang sebagai tindakan-tindakan simbolis, seperti tekanan suara dalam pecapakan, warna-warna dalam gambar, garis-garis dalam tulisan, irama musik, yang semuanya berkaitan dengan bagaimana pola-pola budaya itu tersusun dalam sebuah *frame*.²⁷

Masalah utama dalam komunikasi antarbudaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi. Pemberian makna kepada pesan dalam banyak hal dipengaruhi oleh budaya penyandi balik pesan. Untuk terciptanya komunikasi antarbudaya yang berhasil, kita harus menyadari faktor-faktor budaya yang mempengaruhi komunikasi ini, baik dalam budaya kita maupun dalam budaya pihak lain.

Adapun beberapa konsep dari komunikasi antarbudaya, yang digunakan untuk meng-

analisis pada penelitian ini, antara lain:

1. *Konflik*. Konflik adalah pertentangan antara dua pihak atau lebih, konflik dapat terjadi antarindividu, antarkelompok kecil bahkan antarbangsa dan negara.²⁸ Kehadiran konflik dapat dikaernakan oleh ketidakcocokan kepentingan atau pemikiran antara dua orang atau lebih, sehingga dapat menimbulkan perjuangan masing-masing untuk mempertahankan kepentingan dan pemikirannya, hal ini dapat menjadi dampak besar pada dinamika komunikasi.²⁹
2. *Mindfulness*. Komunikasi yang *mindful* akan muncul ketika masing-masing pihak yang menjalin kontak atau interaksi dapat meminimalkan kesalahpahaman budaya, yaitu usaha untuk mereduksi perilaku etnosentris, prasangka, dan stereotip.³⁰ Komunikasi antarbudaya mengharuskan kita untuk peka terhadap bagaimana orang mendefinisikan diri mereka didalam kelompok mereka masing-masing, jika dapat mengerti dan menghormati kebudayaan orang lain, akan menghasilkan komunikasi yang *mindful*.³¹ *Mindfulness* adalah menyadari perilaku diri sendiri, dan perilaku orang lain dalam suatu situasi, dan fokus memperhatikan proses komunikasi, dan segala perbedaan satu sama lain.³²
3. *Stereotip*. Stereotip adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan, stereotip juga merupakan jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam pengambilan keputusan secara cepat.³³ Stereotip dalam film bukanlah sesuatu hal yang baru. Sejak pertama kali film ditayangkan di layar lebar, stereotip

sudah membanjiri penonton. Walaupun masyarakat sudah berubah sejak pertama kali adanya film, tetapi seterusnya tetap ada dibenak penonton.³⁴ Secara praktis tidak mungkin untuk membuat generalisasi tentang stereotip film, karena stereotip meliputi berbagai level dalam film antara lain, pembangun karakter dalam alur cerita, gambar dan suara, dan juga akting.³⁵

Pendekatan dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah film *BATAS*. Jadi, penulis akan mengungkap fenomena-fenomena komunikasi antar budaya pada film *BATAS* seperti yang sudah dipaparkan dalam rumusan masalah. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, karena penulis ingin



Memahami komunikasi manusia

berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, apa yang dapat terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi, dan akhirnya apa yang dapat diperbuat...

mengkaji dan menggali lebih dalam tentang rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif juga dapat membantu menggambarkan kasus, realita, dan aspek-aspek dalam penelitian yang mungkin belum tentu dapat direpresentasikan oleh angka-angka. Penulis menggunakan sifat deskriptif untuk menjelaskan secara mendalam mengenai narasi komunikasi antarbudaya dalam dan fenomena antarbudaya dalam film *BATAS*.

Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini antara lain adalah bagian-bagian dari film, antara lain:

1. *Sequence*: Merupakan bagian yang paling besar dalam film. *Sequence* terdiri dari beberapa *scene* (adegan) yang saling berhubungan sehingga menjadi satu kesatuan dan membentuk cerita dalam film itu sendiri.
2. *Scene*: Bagian dalam film yang berisi dialog-dialog untuk menjelaskan cerita dalam film, terdiri dari beberapa *shot* yang berkesinambungan.
3. *Shot*: Bagian film yang sangat krusial. *Shot* (gambar) dapat menentukan jalan cerita, dan mood dalam film. Gambar yang menjelaskan visual-visual dari film yang berkesinambungan dengan cerita.
4. *Dialog*: Kata-kata yang dirangkai sedemikian rupa, untuk menjelaskan isi cerita, dan dapat menjadi patokan dalam pergantian adegan.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam riset kualitatif ada bermacam-macam, antara lain *focus group discussion*, wawancara mendalam, studi kasus dan observasi. Selain itu terdapat juga metode analisis isi kualitatif, *framing*, semiotika maupun analisis wa-

cana.³⁶ Dalam penelitian ini data yang diperoleh dengan cara melakukan studi analisis metodologi *visual*. Dasar dari analisis dengan metode *visual* dengan semiotika. Peneliti akan meneliti hubungan antara objek (kalimat, kata, teks, imaji/gambar objek) dan ide (makna). Langkah umum metode *visual film* :

1. *Capturing* atau mendokumentasi adegan/*shot* pilihan.
2. Memfokuskan objek penelitian sesuai tema berdasarkan representasi tekstual atau representasi *visual shot* tersebut.
3. Menganalisis data dengan eksplorasi unsur-unsur film seperti *sequence*, *scene*, *shot*, dialog. Serta melihat unsur-unsur narasi seperti alur cerita (*plot*), *setting*, karakter, dan sudut pandang untuk mengungkapkan makna yang tersirat di dalam *scene-scene* dan teks dalam film *Batas*.

Analisis Data

Sinopsis Film

Film ini menceritakan tentang seorang yang dikirim oleh lembaganya untuk membenahi program CSR bidang pendidikan perusahaannya. Ia dikirim ke pedalaman Kalimantan, tepatnya pedalaman suku Dayak, dekat dengan perbatasan Indonesia-Malaysia. Jaleswari dikirim lembaganya untuk memastikan apa yang terjadi sebenarnya di tanah Dayak ini.

Berhadapan dengan situasi serba terbatas dan kurang, Jaleswari mencoba menerima apa yang dia hadapi di sini, bertemu masyarakat dan menyatu dengan kebudayaan baru. Ia mempelajari dengan saksama bagaimana cara orang Dayak berpikir. Dan mempelajari bahasa alam, dan segala isinya. Terjadi konflik bathin ketika dia terperangkap pada masalah kemanusiaan. Ia menyadari bahwa memperbaiki kehidupan

masyarakat tidak bisa dipisahkan dengan adat istiadat setempat. Masyarakat di sana lebih memilih menjadi tenaga kerja yang dijanjikan akan menjadi kaya oleh penjual jasa bernama Otik. Salah satu korbannya adalah Ubuh, TKI yang berhasil melarikan diri dari negeri tetangga.

Semua tragedi kemanusiaan, membuat Jaleswari guncang. Panglima Adayak, seorang kepala suku membantunya memahami “bahasa hutan” yang menyetengahkan rasa hormat dan cinta untuk tidak merusak dan sebaliknya menjaga dan mengangkat harkat manusia dan lingkungan kehidupannya. Langkah Jaleswari sangat membantu Arif seorang instrumen negara yang dalam penyamaran dan ditugaskan di wilayah perbatasan.

7 Karakter dalam Narasi Vladimir Propp


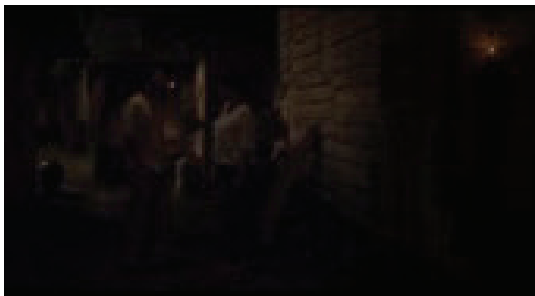


Dalam narasi terdapat karakter, yakni orang atau tokoh yang mempunyai sifat atau perilaku tertentu. Karakter-karakter tersebut masing-masing mempunyai fungsi dalam narasi, sehingga narasi menjadi menyatu. Vladimir Propp (1968) mengemukakan terdapat 7 (tujuh) karakter dalam narasi atau cerita. Pertama, penjahat (*Villain*). Karakter ini adalah orang atau sosok yang membentuk komplikasi atau konflik dalam narasi. Kedua, penderma (donor), karakter ini memberikan sesuatu kepada




pahlawan, bisa berupa benda (pedang/alat/keris), informasi atau nasihat, kekuatan supranatural, dimana pertolongan atau pemberian tersebut dapat membantu pahlawan dalam penyelesaian masalah. Ketiga, penolong (*helper*), karakter ini membantu secara langsung pahlawan dalam mengalahkan penjahat dan mengembalikan situasi kembali kepada situasi normal. Berbeda dengan penderma (donor), penolong adalah karakter yang terlibat secara langsung dalam melawan penjahat. Keempat, putri (*princess*) dan ayah (*father*), karakter putrid adalah orang yang mengalami perlakuan buruk secara langsung dari penjahat. Sementara ayah (*father*), umumnya adalah raja yang berduka atas nasib putrid yang diperlakukan buruk oleh penjahat. Kelima, pengirim (*dispatcher*), karakter ini dalam narasi digambarkan sebagai orang yang mengirim pahlawan untuk menyelesaikan tugas dalam melawan penjahat. Keenam, pahlawan (*hero*), karakter ini dalam narasi adalah orang yang mengembalkikan situasi kacau akibat kehadiran penjahat menjadi normal. Ketujuh, pahlawan palsu (*false hero*), antara karakter pahlawan dan penjahat, terdapat sosok “abu-abu”, yakni pahlawan palsu. Tokoh yang pada awalnya digambarkan baik dan membantu pahlawan, tetapi di akhir cerita baru terbongkar kedoknya bahwa dia ternyata seorang penjahat.³⁷




Tabel karakter dalam narasi film *BATAS*:




Karakter	Deskripsi
Otik (penjahat)	Melawan Jaleswari dalam menyebarkan pendidikan.
Panglima Adayak (donor)	Menolong Jaleswari dengan memberikan informasi dan nasihat.
Arif (penolong)	Menolong Jaleswari dalam melawan Otik.
Ubuh (Putri)	Orang yang diperakukan buruk akibat perbuatan Otik.
Lembaga (pengirim)	Mengirim Jaleswari untuk program CSR.
Jaleswari (pahlawan)	Membantu pendidikan, dan menyelesaikan masalah yang ada di pedalaman Kalimantan, suku Dayak.
Otik (pahlawan palsu)	Berpura-pura baik dan ingin membantu Jaleswari.



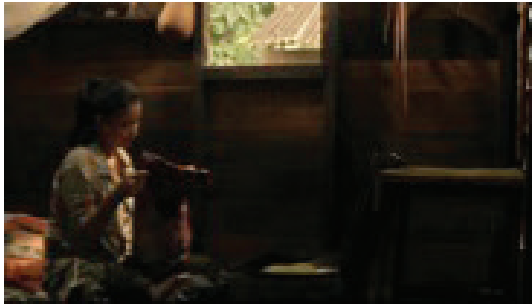
Fungsi Narasi Vladimir Propp

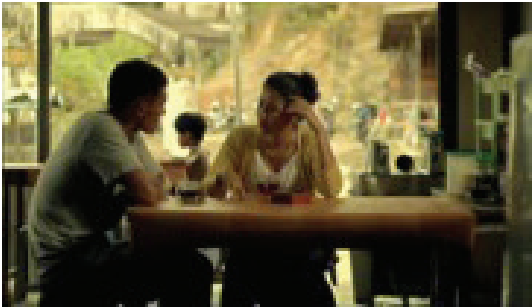
No.	Fungsi	Deskripsi Fungsi	Capture/Dialog
1.	Situasi Awal		
2.	Ketidakhadiran (Absensi)	Konflik terjadi ketika seorang Tenaga Kerja Wanita berhasil melarikan diri dari negeri tetangga.	
3.	Pelanggaran (Penghalangan)	Jaleswari diancam oleh Otik untuk tidak melanjutkan tindakannya. Otik memberitahu bahwa tindakannya akan sia-sia. Ini terdapat pada sekuen 3, <i>scene</i> 10a.	 <p>Otik: "Anak Jales" Jaleswari : "Ya?" Otik: "Hmm, kalo boleh saya tau maksud kedatangan nona kemari apa?" Jaleswari: "Saya datang kesini untuk melancarkan program CSR pendidikan dari lembaga kami di Jakarta." Otik: "Hmmm, saya pikir masyarakat disini tidak mem butuhkan itu. Kesejahteraan lebih penting." Jaleswari: "Tapi kan justru dengan pendidikan mereka jadi bisa meningkatkan kesejahteraan kehidupan mereka sendiri nantinya." Otik: "Anak-anak di sini sudah terbiasa dengan berladang, mereka harus bekerja keras untuk orang tuanya. Sekolah tidak penting." Jaleswari: "Saya yakin anak-anak disini mau belajar. Dan mereka butuh sekolah." Otik: "Nona Jales... saya peringatkan usaha Anda akan sia-sia. Selamat malam."</p>
4.	Kekerasan	Meski diancam Otik, Jaleswari tidak menyerah. Ia malah semakin ingin untuk membuktikan bahwa usahanya tak akan sia-sia, ini salah satu yang menimbulkan konflik terhadap Jaleswari dan masyarakat desa.	 

5.	Pengintaian	Otik menyuruh anak buahnya, Pagau, mengawasi Jaleswari. Fungsi ini terdapat pada sekuen 2, <i>scene</i> 4.	<p>Otik: "Ada perkembangan apa Pagau?" Pagau: "Untuk sementara soal perempuan itu belum jadi masalah. Karena saya dengar dia belum bisa bicara, bahkan namanya sendiri dia tak ingat" Otik: "Bagus. Berarti kita masih punya peluang." Pagau: "Tapi ada kabar baru." Otik: "Kabar baru apa?" Pagau: "Ada tamunya Adeus dari Jakarta. Perempuan." Otik: "Astaga" Pagau: "Sekarang dia ada di rumah Panglima Baliong Bengker." Otik: "Jangan-jangan dia intel yang dikirim kemari." Pagau: "Saya dengar katanya dia ada urusan dengan Adeus soal sekolah." Otik: "Kuingatkan kau ya! Jangan hanya kata orang-orang! Awasi dengan benar perempuan itu! Aku mau yang pasti-pasti saja! Keadaan harus tetap dalam kendali kita!"</p>
6.	Pengiriman	Pagau mengintai Jaleswari. Otik mendapat segala informasi tentang Jaleswari dari Pagau, Pagau mencari tahu segala bentuk informasi untuk disampaikan kepada Otik. Ini terdapat pada sekuen 3, <i>scene</i> 4	
7.	Tipu daya	Otik mencoba menipu Jaleswari dengan gelagat baiknya. Mencoba untuk menawarkan bantuan kepada Jaleswari. Ini terdapat pada sekuen 2, <i>scene</i> 10.	 <p>Otik: "Selamat pagi, Nona." Jaleswari: "Pagi" Otik: "Mau belanja apa?" Jaleswari: "Saya mau liat-liat dulu." Otik: "Hmmm, kenalkan saya Otik, sayaaa teman Adeus juga. Jadi nona kalau ada perlu apa-apa tinggal bilang, barangkali ada yang bisa saya bantu." Jaleswari: "Terima kasih, suatu saat nantiiii pasti saya butuh bantuan Anda." Otik: "Oooo dengan senang hati, silahkan.." Jaleswari: "Selamat pagi, Bu" Nawara: "Hati-hati dia ular" Otik: "Adeus, aku tidak mau ada masalah baru, jangan coba-coba mempengaruhi panglima Galiiong Bengker. Kalau kau bantu aku, aku janji desa ini akan makmur." Jaleswari: "Barang-barang disini mahal sekali ya." Otik: "Emhh, nona kalau barang Malaysia memang lebih murah karna mudah didapat. Tapi semuanya gampang bisa dibayar dengan rupiah bisa dengan ringgit. Saya sebenarnya juga pendatang, sama seperti nona." Jaleswari: "Terima kasih, mari."</p>
8.	Keterlibatan		
	Kejahatan atau kekurangan	Otik menutup warungnya dan berbicara dengan anak buahnya didalam. Anak buah otik merusak sawah milik warga agar warga percaya kalau Jaleswari dan Ubu adalah pembawa sial untuk desa mereka. Ini terdapat pada sekuen 4, <i>scene</i> 9.	

9.			<p>Otik: "Apa yang kalian lakukan selama ini? Benalu! Menyingkirkan dua perempuan saja tidak bisa. Tidak becus!" Pagau: "Sabar bos Otik. Kami menunggu waktu yang tepat, untuk menjalankan rencana yang sudah kita bicarakan." Otik: "Malam ini waktu pengiriman. Tidak bisa ditunda lagi. Jalankan sesuai rencana. alihkan perhatian sekaligus usir kedua perempuan itu dari sini!!"</p>
10.	Mediasi		
11.	Tindakan Balasan	<p>Setelah mengetahui apa yang dilakukan kepada Ubu, Jaleswari memutuskan untuk melakukan sesuatu untuk menghentikan Otik. Ini terdapat pada sekuen 4, <i>scene 1</i>.</p>	
12.	Keberangkatan	<p>Jaleswari memutuskan untuk berangkat ke pedalaman Kalimantan, yang tidak disetujui ibunya.</p>	
13.	Fungsi pertama seorang penolong	<p>Jaleswari dinasehati oleh Panglima, karena Jaleswari merasa sangat bersalah akibat banyak warga yang tidak setuju dengan tindakannya, Otik yang mempengaruhi warga. Ini terdapat pada sekuen 5, <i>scene 2</i>.</p>	 <p>Jaleswari: "Maafkan saya panglima, semua ini terjadi karna keberadaan saya di sini." Panglima: "Nak, jangan berpikir seperti itu. Keberadaan mu disini justru membuat desa ini hidup kembali. Anak telah mengajarkan kepada kami, hal-hal yang selama ini telah kami tinggalkan." Jaleswari: "Saya gagal panglima. Niatan-niatan dan tujuan saya tidak bisa diterima oleh semua orang yang ada disini." Panglima: "Ayo lah.... jangan sampai perasaan mu seperti itu, meracuni hati dan pikiran mu. Untuk saya, anak telah berhasil melihat dengan cara kami melihat. Mampu mendengar irama budaya kami. Dan juga bisa menyelami apa yang kami pikirkan. Buat saya, itu sudah cukup untuk menerimamu sebagai anak alam di tanah Borneo." Jaleswari: "Tapi mereka menginginkan saya pergi, Panglima. Mungkin saya sudah terlalu melewati batas. Dimana saya harusnya bisa menjaga batas-batas itu." Panglima: "Semua kita punya batasan. Liat peredaran matahari, ada saat dimana dia timbul untuk menerangi alam semesta ini. Dan ada saat dimana ia tenggelam, untuk member ruang pada malam. Agar kita manusia ini, bisa membedakan, hal-hal yang terang agar kita saling mengenal, dan juga bisa melihat hal-hal yang gelap untuk kita renungkan."</p>

14.	Reaksi dari pahlawan	Jaleswari, berbicara pada Adeus, Jaleswari memutuskan untuk membenahi sistem belajar mengajar di desa ini, dan mempelajari apa yang terjadi disini. Ini terdapat pada sekuen 3, scene 3	 <p>Jaleswari: “Baik.. saya akan tetap menjadi guru. Cuma kamu dan saya yang tau. Saya lebih baik menerima ini semua dari pada harus menghancurkan harapan mereka. Tapi kamu bantu saya Adeus.” (selesai proses belajar mengajar) Jaleswari: “Adeus, kamu punya ilmu yang bisa kamu ajarkan ke mereka. Kenapa proses belajar mengajar harus berhenti. Kalaupun bantuan tidak masuk ke dusun ini, kamu kan tetap bisa mengajar mereka. Mereka butuh ilmu, Adeus! Bukan ijazah atau semacamnya.” Adeus : “Tidak segampang itu Jales.” Jaleswari: “Kenapa tidak? Kamu satui-satunya guru disini. Kamu tinggal mengajar mereka apa susahny?” Adeus: “Perbatasan hanya 8 kilometer dari sini. Dan disana jauh berbeda dari sini. Segala bentuk pelayanan publik jauh lebih baik. Seperti di Surga.” Jaleswari: “Semua orang disini pengen ke surga? Kenapa mereka ga bersekolah? Untuk menjadi lebih pandai, sehingga bisa memperbaiki taraf kehidupan mereka sendiri.” Adeus: “Itu bahasa orang Jakarta. Bahasa orang yang tidak mengenal tempat ini.” Jaleswari: “Kenapa kamu sinis begitu? Kamu juga ingin ke surga?” Adeus: “Apa aku salah? Di sini konkrit dan realistik, keadaan yang mengajarkan kami seperti itu.” Jaleswari: “Saya ga setuju. Borneo!” Jaleswari: “Borneo, kamu mau belajar? Kamu seneng sekolah kan?” Borneo: “Seneng sekali” Jaleswari: “Cita-cita kamu kalo sudah besar mau jadi apa?” Borneo: “Jadi Presiden!” Jaleswari: “Baik, sekarang aku mau minta tolong sama bapak presiden bisa kan? Bapak presiden pasti punya rakyat banyak sekali. Dan bapak presiden pasti punya banyak orang yang patuh sama bapak presiden. Iya kan? Bisa ga bapak presiden kumpulkan mereka semua kesini dan bapak presiden akan membikin mereka semua menjadi pintar! Kita main!” Borneo: “Siap! Ibu Jaleswari” Jaleswari: “Terima kasih bapak presiden” Jaleswari: “Kamu lihat itu, Adeus? Itu bukan pilihan antara keinginan dan kenyataan, itu keinginan untuk menghadapi kenyataan!”</p>
15.	Resep dari dukun/paranormal		
16.	Pemindahan ruang	Jaleswari dikirim oleh atasannya untuk mencari titik masalah pada program CSR perusahaannya.	
17.	Perjuangan	Jaleswari berjuang membenahi pendidikan di desa, dan menempe kembali mimpi-mimpi anak-anak dayak.	

18.	Cap		
19.	Kemenangan	Otik ditangkap oleh polisi, dan semua yang dilakukannya dan anak buahnya terbongkar. Ini terdapat pada sekuen 5, <i>scene 4</i> .	
20.	Pembubaran		
21.	Kembali	Jaleswari bersiap, dan berpamitan kepada Panglima, Nawara, Borneo, dan Ubuh. Ia siap kembali ke Jakarta. Ini terdapat pada sekuen 6, <i>scene 2</i> .	  <p>Nawara: "Jales.. kau tidak menunda kepergianmu?" Jaleswari: "Seperti yang aku bilang sebelumnya bu, cepat atau lambat aku akan pergi." Nawara: "Tak ada yang bisa mencegah langkah kaki. Tapi kau akan selalu ada, dalam hati." Jaleswari: "Begitu pun aku bu. Ibu sudah aku anggap seperti ibuku sendiri. Aku belajar begitu banyak hal dari ibu. Maafkan aku atas semua yang udah terjadi ya bu. Terima kasih." Borneo: "Kalo ibu Jaleswari pergi, siapa yang akan mengajarkan aku sekolah lagi? Siapa yang akan menceritakan kota-kota yang ada didunia bu?" Jaleswari: "Borne... ibu tidak pergi dari kamu. Ibu akan selalu kirimkan kamu buku-buku. Dan ada pak Adeus, dia akan selalu mengajarkan kamu. Belajar dan bermain. Kamu juga harus tetap ajak teman-teman kamu untuk rajin belajar dan sekolah. Ya? Suatu saat kamu akan mengerti, kalo kamu adalah penjaga masa depan tanah Borneo ini. Seperti nama kamu, Borneo." Jaleswari: "Ubuh.. di sini orang memanggilmu Ubuh. Temukan kesembuhanmu disini. Tidak ada didunia ini hal yang bisa diperoleh dengan mudah. Aku bangga dan salut sama kamu." Jaleswari: "Panglima.. bapak dan guruku. Terima kasih, bapak telah menunjukkan batas kuasa atas diriku. Untuk kembali kepada batas kuasa alam. Semuanya sudah diatur oleh tangan tuhan. Sekarang saatnya aku pergi. Terima kasih Panglima." Panglima: "Ya, hati-hati di jalan ya.."</p>
22.	Pengejaran		

23.	Pertolongan	Dalam mengungkap kejahatan Otik, ia dibantu oleh instrument negara yang bertugas di wilayah perbatasan, Arif. Ini terdapat pada sekuen 4, <i>scene</i> 2.	 <p>Jaleswari: "Dia disebrangkan secara illegal lewat hutan. Dia diperkosa, dianiaya. Kasian... dia ketakutan. Ga berani ngomong apa-apa sama sekali, makanya dia memilih untuk diam. Oiya.. dia bilang, waktu pertama kali dia dibawa kesini, dia mengenali orang yang pertama kali menyebrangkan dia." Arif: "Siapa?" Jaleswari: "Yang suka bersama... Otik" Arif: "Pagau? Jales.. mulai sekarang kamu harus hati-hati, kamu pulang, dan kamu lanjutin aktivitas kamu seperti biasa. Jangan sampe mereka sadar bahwa kamu juga tau. Sisanya biar saya aja yang urus."</p>
24.	Kedatangan tidak dikenal		
25.	Tidak bisa mengklaim		
26.	Tugas berat		
27.	Solusi		
28.	Pengenalan	Nawara, Borneo dan yang lainnya menyadari bahwa Jaleswari memberikan jasa yang sangat besar untuk desanya. Ini terdapat pada sekuen 6, <i>scene</i> 2.	<p>Nawara: "Jales.. kau tidak menunda kepergianmu?" Jaleswari: "Seperti yang aku bilang sebelumnya bu, cepat atau lambat aku akan pergi." Nawara: "Tak ada yang bisa mencegah langkah kaki. Tapi kau akan selalu ada, dalam hati." Jaleswari: "Begitu pun aku bu. Ibu sudah aku anggap seperti ibuku sendiri. Aku belajar begitu banyak hal dari ibu. Maafkan aku atas semua yang udah terjadi ya bu. Terima kasih." Borneo: "Kalo ibu Jaleswari pergi, siapa yang akan mengajarkan aku sekolah lagi? Siapa yang akan menceritakan kota-kota yang ada didunia bu?" Jaleswari: "Borne... ibu tidak pergi dari kamu. Ibu akan selalu kirimkan kamu buku-buku. Dan ada pak Adeus, dia akan selalu mengajarkan kamu. Belajar dan bermain. Kamu juga harus tetap ajak teman-teman kamu untuk rajin belajar dan sekolah. Ya? Suatu saat kamu akan mengerti, kalo kamu adalah penjaga masa depan tanah Borneo ini. Seperti nama kamu, Borneo."</p>
29.	Pemaparan	Setelah Otik tertangkap, terkuaklah bagaimana Otik sebenarnya.	Panglima: "Sebenarnya saya sudah tau siapa pelakunya. Hanya saya tidak punya cukup bukti. Memang semenjak, nak Ubuh dan nak Jales datang ke kampung ini, ada beberapa kejadian aneh. Dan saya yakin terror ini tidak akan berhenti sampai disini."
30.	Perubahan rupa	Jaleswari mengalami perubahan dalam dirinya. Jaleswari menjadi bisa menerima kenyataan apa yang terjadi dengan masa lalunya. Ini terjadi pada sekuen 4, <i>scene</i> 8.	<p>Jaleswari: "Lucu ya... baru bulan lalu saya pikir saya tidak akan pernah lagi merasakan yang namanya kebahagiaan. Tapi sekarang, saya disini.. saya merasakan kebahagiaan yang belum pernah saya rasakan sebelumnya." Arif: "Apa yang bikin kamu bahagia disini?" Jaleswari: "Alamnya, budayanya, dan... manusianya...masih banyak yang belum kamu tau tentang diri saya rif."</p>
31.	Hukuman		

32.	Pernikahan	Arif Nampak menyukai Jaleswari, dan Jaleswari pun menyadarinya. Ini terdapat pada sekuen 6, scene 3.	<p>Arif : “Apa kamu udah siap untuk balik ke Jakarta?” Jaleswari: “Yaa.. cepat atau lambat kan aku memang harus kembali ke Jakarta. Lagian aku datang kesini kan karna penugasan.” Arif : “Ya.. ya aku mengerti.” Jaleswari: “Terus yang kamu tidak mengerti?” Arif : “Kenapa waktu begitu cepat berlalu.” Jaleswari: “Mungkin karna kamu belum pernah merasakan betapa lama waktu utnuk menunggu.” Arif: “Menunggu tanpa sebuah penantian.. apalah artinya?” Jaleswari: “Apa kamu sanggup untuk itu?” Arif : “Saya tidak mengerti maksud kamu.” Jaleswari: “Suatu saat kamu akan mengerti. Jika kamu merasakan ada seseorang yang meninggalkan kamu.” Arif : “Ya.. ini semua butuh waktu.” Jaleswari: “Memang semua butuh waktu, tidak ada yang pasti. Arif... biar bagaimanapun semua yang sudah terjadi disini, tidak akan bisa aku lupakan selama hidup aku. Karna disini aku telah mengalami sebuah peristiwa yang melampaui batas yang pernah aku alami seumur hidup aku. Dan disini juga aku belajar, bagaimana menghormati batas-batas itu. Aku belajar teguh untuk menjaga itu. Seteguh kamu menjaga batas negara ini. Terima kasih sudah mengantar aku sampai disini, mungkin lain waktu kitabisa saling kontak” Arif : “Pasti” Jaleswari: “Selamat tinggal.”</p>
-----	------------	--	--

Diskusi

Dalam konsepnya film adalah sebagai media hiburan untuk penikmatnya. Seiring berjalannya waktu dan dengan hasil temuan-temuan yang terdahulu, bahwa film tidak hanya sebagai media penghibur, tetapi film juga memiliki fungsi sosial. Dimana fungsi tersebut dapat mempengaruhi pandangan-pandangan masyarakat terhadap kehidupan. Film sebagai komunikasi massa dapat berfungsi sebagai media yang informatif, edukatif, dan persuasif.

Film yang diteliti merupakan film Indonesia pertama yang mengangkat kebudayaan Dayak dan segala isinya.³⁸ Film yang diluncurkan dari pada tahun 2011 ini mengandung begitu banyak sentuhan-sentuhan untuk anak Indonesia untuk menghadapi kenyataan. Film ini berjudul *BATAS*, digarap oleh rumah produksi “Keana Production” dan mendapat penghargaan dalam kategori “Pengaruh Artistik Terbaik” Festival Film Indonesia 2011.³⁹ Film yang dibintangi produsernya sendiri yaitu Marcella Zalianty ini bercerita tentang pendidikan di pedalaman Kaliman-

tan yang sangat dekat dengan perbatasan Indonesia-Malaysia.

Dalam film ini terdapat pertemuan dua budaya, budaya Dayak dan budaya kota Jakarta. Di film ini budaya mempengaruhi cara berkomunikasi antar sesamanya. Seperti yang ditinjau pada kajian kebudayaan atau *cultural studies*. Jaleswari berakulturasi dengan budaya Dayak, budaya yang belum pernah ia jumpai sebelumnya. Ia mempelajari cara masyarakat Dayak berfikir, menyesuaikan diri dengan alamnya. Begitupun dengan caranya menyelesaikan masalah yang terjadi di sana, dengan cara Dayak berfikir.

Penelitian ini menganalisis isinya dengan analisis naratif, pada umumnya narasi itu sendiri untuk menjelaskan jalan cerita film, kenapa peristiwa satu ditampilkan di awal, sedangkan peristiwa lainnya ditampilkan diakhir dan menjadi satu kesatuan. Di dalam narasi terdapat karakter-karakter yang mempunyai fungsi yang berbeda, sehingga narasi menjadi utuh. Karakter disini bisa sesuatu yang dekat atau jauh dari kehidupan sehari-hari khalayak tetapi ia membantu untuk menggambarkan dunia atau realitas.

Komunikasi antarbudaya dimana orang yang berkomunikasi orang yang berbeda budaya, dua budaya atau lebih. Di film ini jelas terjalin komunikasi antarbudaya. Peneliti mengkonsepkan menjadi 3 konsep komunikasi antarbudaya tersebut, yakni konflik, stereotip, dan *mindfulness*. Konflik yang terjadi di film ini tidak hanya terjadi dengan pihak lain. Kemudian pada temuan stereotip di film ini, terjadi disaat emosi dan tekanan dalam diri seseorang menguasai dirinya, karena dirinya dibawah tekanan dan perubahan sifat yang menjadi apatis, seseorang dapat melakukan stereotip dengan mudahnya. Sedangkan *mindfulness* adalah komunikasi yang guna meminimalisirkan terjadinya stereotip, prasangka, dan meminimalkan kesalahpahaman budaya antar komunikator.

Dengan metode analisis narasi, peneliti meneliti data dengan melakukan *capturing scene*, dan dialog yang ada di film ini. Bagaimana narasi film ini, dan bagaimana komunikasi antarbudaya pada film ini. Temuan konflik pada penelitian ini, konflik tidak hanya dapat terjadi dengan pihak lain, tetapi dapat juga terjadi pada diri sendiri. Perang batin yang memaksa untuk menerima kenyataan yang ada dan harus menghadapi kenyataan yang terjadi dengan cara yang disesuaikan dengan cara berfikir setempat. Terlepas dari konflik antar sesama, konflik dengan diri sendiri butuh kesadaran dan kedewasaan yang harus diseimbangkan dalam menyelesaikan masalah. Dan harus siap dengan hal-hal yang tidak diharapkan dapat terjadi, entah dengan kekerasan atau hal lainnya.

Temuan *mindfulness* pada film ini, komunikasi yang terjalin untuk meminimalkan kesalahpahaman budaya dapat disiasati dengan mengerti budaya satu sama lain. *Mindfulness* juga bisa menjadi alat untuk

mengerti dan mempelajari kebudayaan lain melalui percakapan yang terjalin, dan menambah pengetahuan tentang budaya lain diluar budaya kita sendiri. Penyesuaian diri di alam budaya lain tidak bisa tercapai apabila kita tidak berkomunikasi dengan baik. Dan tentu dengan menghargai kebiasaan dan cara berfikir budaya lain, bisa dibilang komunikasi yang *mindful*.

Konsep-konsep yang ditemukan di lapangan, dapat terjadi di media juga seperti film, stereotip tidak hanya dapat di temukan di lapangan dengan penelitian manusianya, tetapi dapat ditemukan juga dalam media film, begitu juga dengan konsep lain yang dapat terjadi dalam film juga. Jelas media film juga berfungsi sebagai media sosial yang menunjukkan fenomena-fenomena sosial seperti dalam dunia nyata, dan dapat dipetik pelajaran untuk kehidupan sehari-hari, terutama dalam cara berkomunikasi.

” Dalam film ini terdapat pertemuan dua budaya, budaya Dayak dan budaya kota Jakarta. Di film ini budaya mempengaruhi cara berkomunikasi antar sesamanya. Seperti yang ditinjau pada kajian kebudayaan atau cultural studies.

Kesimpulan

Narasi dalam film ini terdapat 4 struktur besar, diantaranya adalah karakter, *setting* tempat dan waktu, alur cerita atau plot, dan sudut pandang. Terdapat 7 karakter dalam film ini, diantaranya ada penjahat, donor, penolong, putri, pengirim, pahlawan, dan *false hero* (pahlawan palsu). Setiap karakter mempunyai fungsinya masing-masing. Karakter-karakter di sini membuat cerita menjadi satu kesatuan yang berkesinambungan. *Setting* tempat film ini bertempat di desa pedalaman Kalimantan suku Dayak, tepatnya sangat dekat dengan perbatasan Indonesia-Malaysia. Banyak penyeberangan tenaga kerja ilegal yang disalurkan melalui desa ini. Desa yang hampir tidak tersentuh oleh dunia ini memiliki banyak kekayaan alam yang dikeruk habis oleh orang-orang kota yang serakah akan kekayaan. Tanah mereka dijadikan tanah usaha untuk kapitalis-kapitalis kaya.

1. Pada film *BATAS*, alur cerita/plot berawal dari keberangkatan seorang perempuan bernama Jaleswari yang ditugaskan oleh lembaganya untuk melihat program CSR pendidikan di pedalaman desa Kalimantan. Ia tidak mengira bahwa di desa ini ada masalah yang sangat rumit. Terutama soal pendidikan. Jaleswari berusaha memahami dan mengatasi persoalan dengan belajar secara perlahan, kebudayaan masyarakat setempat hingga ke level paling detil. Sudut pandang (*point of view*) pada film ini menggunakan sudut pandang orang pertama, menceritakan apa yang dirasakan dan apa yang dilalui oleh Jaleswari, tokoh utama di film ini.
2. Berdasarkan konsep komunikasi antarbudaya yang telah peneliti pilih, ada 3 konsep, yakni konflik, *mindfulness*, dan stereotip.
3. *Konflik*. Konflik pendidikan yang paling utama di film ini, kemudian kemampuan masyarakat bertahan hidup dengan budayanya. Serta konflik batin tokoh utama pun menjadi bumbu dalam film ini.
4. *Mindfulness*. Banyak terjalin komunikasi yang meminimalkan kesalahpahaman budaya. Komunikasi yang saling mengerti budaya satu sama lain, cara berfikir budaya lain.
5. *Stereotip*. Pelabelan yang terjadi pada film ini, terjadi pada pelabelan budaya Jakarta. Mereka meyakini bahwa orang Jakarta tidaklah mengerti apa yang dirasakan orang-orang Dayak ini, mereka berfikir bahwa orang Jakarta hanya bisa menikmati hidup tanpa memikirkan kenyataan dan keinginan masyarakat pedalaman seperti mereka.

Daftar Pustaka

Buku

- Ardianto, Elvinaro. Komala, Lukiati. Karlinah, Siti. 2007. *Komunikasi Massa*. Edisi Revisi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Danujaya, Budiarto. 1992. *Layar Perak: 90 Tahun bioskop di Indonesia*. Dewan Film Nasional.
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Engh, Monica A. 2005. *Stereotypes in Film*. Bethel University.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Cetakan ke: 1. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Imanjaya, Ekky. 2006. *A to Z about Indonesian Film*. Bandung: Mizan Budaya Kreativa.
- Jufri, Muhammad. 1998. *Apresiasi Film Indonesia*. Direktorat Pembinaan Film dan Rekaman Video.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Cetakan ke: 5. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa: sebuah analisis isi media televisi*. Bandung: Rineka Cipta.
- Lacey, Nick. 2000. *Narrative and Genre: key concepts in media studies*. London: Macmillan.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komu-*

- nikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS
- Margolin, Uri. 2007. "Character" dalam David Herman (ed), *The Cambridge Companion Narrative*. New York: Cambridge University Press.
- McQuail, Denis. 2010. *Teori Komunikasi Massa. Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Cetakan ke: 27. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Propp, Vladimir. 1968. *Morphology of the Folktale. Second Edition, Texas: Texas University Press*.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Cetakan ke: 1. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Robbins, Stephen P. 2010. *Organizational Behavior*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Ruben, Brent D. 2006. *Communication and Human Behavior*. New York: Pearson Education, Inc.
- Said, Salim. 1982. *Profil Dunia Film Indonesia*. Jakarta: Grafitipers.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Schweinitz, Jorg. 2006. *Film and Stereotypes*. New York: Columbia University Press.
- Sumarno, Marselli. 1995. *Perfilman Indonesia: Suatu Sketsa: Kumpulan Catatan*. Lembaga Studi Film bekerjasama dengan Pimpinan Pusat Pemuda Panca Marga.
- Susanto, Budi. 2005. *Penghibur(an): Masa Lalu dan Budaya Hidup Masa Kini Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ting-Toomey, Stella. 1999. *Communicating Across Culture*. New York: Guilford Publications.
- Ziauddin Sardar-Borin Van Loon. 2005. *Seri Mengenal dan Memahami Cultural Studies*. Jakarta: Scientific Press.
- Web / Internet**
- Arie Kartikasari. 2011. *Batas Produser dan Pemain Untuk Marcella Zalianty*. <http://filminonesia.or.id/article/batas-produser-dan-pemain-untuk-marcella-zalianty#.UlpzuFNcogQ> diakses pada hari Minggu, 13 Oktober 2013, pukul 17.22 WIB
- Penghargaan Batas*. http://filminonesia.or.id/movie/title/lf-b005-11-849950_batas/award#. UlpvxvNcogQ diakses pada hari Minggu, 13 Oktober 2013, pukul 17.14 WIB
- Movie List*. <http://filminonesia.or.id/movie/title/list/year/2010/30#.UlQKndLwmAg> diakses pada hari Selasa, 8 Oktober 2013, pukul 20.40 WIB
- Catatan Akhir**
- ¹Budi Susanto. 2005. *Penghibur(an): Masa Lalu dan Budaya Hidup Masa Kini Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Hal. 149
- ²Marselli Sumarno. 1995. *Perfilman Indonesia: Suatu Sketsa : Kumpulan Catatan*. Lembaga Studi Film bekerjasama dengan Pimpinan Pusat Pemuda Panca Marga, Hal. 107
- ³*Movie List*. <http://filminonesia.or.id/movie/title/list/year/2010/30#.UlQKndLwmAg> diakses pada hari Selasa, 8 Oktober 2013, pukul 20.40 WIB
- ⁴*Penghargaan Film Batas*. http://filminonesia.or.id/movie/title/lf-b005-11-849950_batas/award#. UlpvxvNcogQ diakses pada hari Minggu, 13 Oktober 2013, pukul 17.14 WIB
- ⁵Arie Kartikasari. 2011. *Batas Produser Dan Pemain Untuk Marcella Zalianty*. <http://filminonesia.or.id/article/batas-produser-dan-pemain-untuk-marcella-zalianty#.UlpzuFNcogQ> diakses pada hari Minggu, 13 Oktober 2013, pukul 17.22 WIB
- ⁶Salim Said. 1982. *Profil Dunia Film Indonesia*. Jakarta: Grafitipers, Hal. 4
- ⁷Budiarto Danujaya. 1992. *Layar Perak: 90 Tahun bioskop di Indonesia*. Dewan Film Nasional, Hal. 170
- ⁸Ekky Imanjaya. 2006. *A to Z about Indonesian Film*. Bandung: Mizan Budaya Kreativa, Hal. 28
- ⁹Muhammad Jufri. 1998. *Apresiasi Film Indonesia*. Direktorat Pembinaan Film dan Rekaman Video. Hal. 89
- ¹⁰*Ibid*. Hal. 89
- ¹¹Andrik Purwasito. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Cetakan ke: 1. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Hal. 103
- ¹²Ziauddin Sardar-Borin Van Loon. 2005. *Seri Mengenal dan Memahami Cultural Studies*. Jakarta: Scientific Press, Hal. 4
- ¹³*Ibid*, Hal. 6
- ¹⁴*Ibid*, Hal. 7
- ¹⁵*Ibid*, Hal. 9
- ¹⁶Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*. Cetakan ke: 1. Jakarta: Kencana Prenada Group, Hal. 1
- ¹⁷*Ibid*, Hal. 15
- ¹⁸*Ibid*, Hal. 15
- ¹⁹*Ibid*, Hal. 48
- ²⁰Uri Margolin. 2007. "Character" dalam David Herman (ed), *The Cambridge Companion Narrative*. New York: Cambridge University Press, Hal. 71
- ²¹Eriyanto. *Op Cit*. 2013. Hal. 65

- ²²Eriyanto. *Op Cit.* 2013. Hal. 66
- ²³Alo Liliweri. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS, Hal. 8
- ²⁴Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Hal. 12
- ²⁵*Ibid*, Hal. 14
- ²⁶*Ibid*, Hal. 18
- ²⁷Alo Liliweri. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS, Hal. 293
- ²⁸Sarlito Wirawan Sarwono. 2005. *Psikologi Sosial :Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta : Balai Pustaka, Hal. 129
- ²⁹Brent D. Ruben. 2006. *Communication and Human Behavior*. New York : Pearson Education, Inc. Hal, 265
- ³⁰Turnomo Rahardjo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta : Pustaka Belajar, Hal. 63
- ³¹Stella Ting-Toomey. 1999. *Communicating Across Culture*. New York: Guilford Publications. Hal. 7
- ³²*Ibid* , Hal. 16
- ³³Stephen P. Robbins. 2010. *Organizational Behavior*. New Jersey : Prentice Hall, Inc. Hal. 53
- ³⁴Monica A. Engh. 2005. *Stereotypes in Film*. Bethel University. Hal. 43
- ³⁵Jorg Schweinitz. 2006. *Film and Stereotypes*. New York: Columbia University Press. Hal. 40
- ³⁶*Ibid*, Hal. 62
- ³⁷Eriyanto. *Op Cit.* 2013. Hal, 65
- ³⁸Arie Kartikasari. 2011. *Batas Produser dan Pemain Untuk Marcella Zalianty*. <http://filmindonesia.or.id/article/batas-produser-dan-pemain-untuk-marcella-zalianty#.UlpzuFNcogQ> diakses pada hari Minggu, 13 Oktober 2013, pukul 17.22 WIB
- ³⁹*Penghargaan Film Batas*. http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-b005-11-849950_batas/award#.UlpvxlNcogQ diakses pada hari Minggu, 13 Oktober 2013, pukul 17.14 WIB

Pedoman Penulisan Jurnal Commline

Jurnal *CommLine* diterbitkan Pusat Kajian Komunikasi (Puskakom) Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Al Azhar Indonesia sebagai ruang diskusi, sarana pengembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi. Redaksi menerima naskah terkait isu-isu komunikasi. Tulisan dapat berupa ringkasan skripsi, tesis, disertasi, hasil penelitian, hasil penelitian, kajian teori dan konseptual atau studi kasus. Hasil karya terjaga orisinalitasnya dan belum pernah dipublikasikan. Redaksi berhak melakukan proses penyuntingan tanpa mengubah substansi.

Sistematika Penulisan:

- a. Penulisan judul singkat dan mencerminkan isi tulisan.
- b. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar akademik, di bawah nama penulis dicantumkan alamat institusi, nomor telepon dan alamat email serta biodata singkat.
- c. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris dan Indonesia terdiri atas satu paragraf (antara 700-1.000 [*wordcount without space*]). Bila naskah merupakan hasil penelitian, abstrak mengandung tujuan

penelitian, metode yang digunakan, hasil atau kesimpulan.

- d. Kata kunci dicantumkan di bawah abstrak, tiga sampai lima kata yang berisi kata-kata yang dianggap penting dalam naskah.
- e. Referensi diutamakan dari sumber-sumber yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- f. Catatan/ rujukan menggunakan format *endnotes*

Struktur Naskah

Hasil penelitian

- Pendahuluan
- Kerangka Teori/Pemikiran/Konsep
- Metode penelitian
- Hasil Penelitian dan Pembahasan
- Kesimpulan
- Daftar pustaka
- Lampiran (bila perlu)

Kajian Teori dan Konsep

- Pendahuluan
- Sub judul sesuai kebutuhan
- Kesimpulan
- Daftar pustaka
- Lampiran (bila perlu)

Format Penulisan

- a. Naskah diketik dengan spasi 1,15, menggunakan program MS Word, dengan ukuran font 12, jenis huruf Times New Roman, panjang 15-25 halaman. Sertakan abstrak—Indonesia dan Inggris—spasi 1 (tunggal).
- b. Naskah diserahkan dalam bentuk soft copy melalui email puskakom.uai@uai.ac.id
- c. Tabel dan gambar, diberi nomor judul serta sumber. Tabel diketik 1 spasi, ukuran font 10, jenis huruf Times New Roman. Jumlah tabel dan gambar maksimal (5) lima.
- d. Kutipan menggunakan format *endnotes*.
- e. Sub judul tidak diberi nomor, dicetak tebal, huruf kecil
- f. Penulisan daftar pustaka ditulis sesuai urutan alfabetis, font 10, Times New Roman
- g. Daftar pustaka ditulis dengan urutan: nama belakang, nama depan, tahun terbit, judul (cetak miring), kota terbit, penerbit. Contoh: Mulyana, Deddy, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung.

Jurnal Commline

Pusat Kajian Komunikasi FISIP UAI
Kampus UAI Lt. 4 Komplek Mesjid Agung Al Azhar, Jl. Sisingamangaraja Kebayoran Baru, Jakarta 12110; Ph. 021-7279 2753, 724 4456, 726 2007; Fax. 021-724 4767; e-mail: puskakom@uai.ac.id